BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.[1]

Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagaman, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[2]

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.[3] Berdasarkan tujuan tersebut, sudah pasti bahwa guru sangat berperan dalam penyampaian ilmu yang sesuai dengan bidangnya.

Hal ini juga dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Thoha ayat 114 yang berbunyi:

فَتَعَلَى اللهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْاٰنِ مِنْ قَبْلِ اَنْ يُّقْضٰٓ اِلَيْكَ وَحْيُهٗ ۖ وَقُلْ رَّبِّ زِدْ نِيْ عِلْمًا (114)

Artinya: *"Maka Maha Tinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum*

---

[1] Zaini, *Landasan Kepednidikan*, (Yogyakarta: Mitsaq Pustaka, 2011), hal. 95.

[2] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 , Ayat 1

[3] Sugiono, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 42.

selesai diwahyukan kepadamu, dan katakanlah, "Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku"."

Pendidikan di Indonesia mengenal tiga jenjang pendidikan, yaitu pendidikan dasar (SD/MI/Paket A dan SMP/MTs/Paket B), pendidikan menengah (SMA, SMK), dan pendidikan tinggi.[4] Pada jenjang pendidikan SMP terdapat mata pelajaran Matematika.

Matematika adalah pengetahuan atau ilmu mengenai logika dan problem-problem numerik. Matematika membahas fakta-fakta dan hubungan-hubungannya, serta membahas problem ruang dan waktu.[5] Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat memerlukan pemahaman yang kuat. Salah satu masalah dalam pendidikan matematika disekolah yaitu proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru cenderung monoton sehingga mengakibatkan peserta didik merasa jenuh. Hal ini berarti bahwa matematika kurang diminati oleh peserta didik sehingga berdampak terhadap rendahnya hasil belajar matematika.

Rendahnya hasil belajar matematika di sekolah disebabkan dari proses kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran matematika kepada peserta didik, guru hendaknya lebih memilih berbagai variasi pendekatan, strategi, model, metode yang sesuai dengan situasi sehingga tujuan pembelajaran yang direncanakan akan tercapai.[6] Oleh sebab itu, guru sebagai pendidik perlu berusaha memilih model pembelajaran yang cocok sehingga dapat merubah pendapat umum bahwa matematika itu sulit dipelajari.

Hasil belajar adalah merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar.[7] Menurut Nashar, hasil belajar mencakup kemampuan

---

[4] Putrinet, *Jenjang Pendidikan*, http Jigsaw://putrinet.wordpress.com/jenjang/, diakses tanggal 19 November 2016, pukul 21:15 WIB

[5] Abdul Halim Fathani, *Matematika: Hakikat & Logika*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 24

[6] Daryanto dan mulyo raharjo, *Model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta : gava media, 2012), hal. 240

[7] Nashar, *Peran Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, (Jakarta: Delia Press, 2004), hal. 77

kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar yang meningkat akan dapat mempengaruhi motivasi bel`ajar.[8]

Joyce dalam Trianto menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu siswa sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.[9] Sebagai seorang guru dituntut untuk bisa menguasai berbagai macam metode dalam menyampaikan materi supaya siswa dapat menerima materi dengan baik. Selain itu, siswa tidak merasa bosan karena guru hanya menggunakan satu model pembelajaran dalam mengajar.

Model pembelajaran yang digunakan oleh peneliti adalah model pembelajaran kooperatif dikarenakan pembelajaran kooperatif berjalan dengan baik dan dapat diaplikasikan untuk semua jenis kelas, termasuk kelas-kelas yang khusus untuk anak-anak berbakat, kelas pendidikan khusus, dan bahkan untuk kelas dengan tingkat kecerdasan rata-rata, dan khususnya sangat diperlukan dalam kelas heterogen dengan berbagai tingkat kemampuan.[10] Pembelajaran kooperatif dapat membantu membuat perbedaan menjadi bahan pembelajaran dan bukannya menjadi masalah. Dalam pembelajaran kooperatif , siswa akan duduk bersama yang beranggotakan 4-5 orang untuk menguasai materi yang diajarkan oleh guru. Semua metode pembelajaran kooperatif menyumbangkan ide bahwa siswa yang bekerja sama dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap teman satu timnya mampu membuat diri mereka belajar sama baiknya. Hal ini juga dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur’an Surat Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَىَ البِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا تَعَاوَنُوا غَلَى الإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: *“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.”*

Kerjasama antar siswa diharapkan dapat membantu dalam penguasaan materi yang diajarkan oleh guru. Untuk itu, perlu penggunaan model

---

[8] Ibid.

[9] Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Kontruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 5.

[10] Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2016), hal 5.

pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk saling bekerjasama dan saling mendukung dalam pencapaian prestasi. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendorong kerja sama antar siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together (NHT)* dan *(Think Pair Share (TPS).*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together (NHT)* bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain untuk meningkatkan kerjasama siswa, NHT juga bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.[11]

Tahapan-tahapan pelaksanaan NHT pada hakikatnya sama dengan diskusi kelompok yakni siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok. Masing-masing siswa dalam kelompok diberi nomor. Guru memberikan tugas/pertanyaan pada masing-masing kelompok untuk mengerjakannya. Setiap kelompok mulai berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling tepat dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut. Guru memanggil salah satu nomor secara acak. Peserta didik yang memiliki nomor yang sama dari tiap-tiap kelompok diberikan kesempatan memberi jawaban atas pertanyaan yang diterimanya dari guru. Hal itu dilakukan terus hingga semua peserta didik dengan nomor yang sama dari masing-masing kelompok mendapat giliran memaparkan jawaban atas pertanyaan guru. Berdasarkan jawaban-jawaban itu guru dapat mengembangkan diskusi lebih mendalam, sehingga peserta didik dapat menemukan jawaban pertanyaan itu sebagai pengetahuan yang utuh.

Selain itu, model pembelajaran kedua yang digunakan oleh peneliti adalah model pembelajaran kooperatif *(Think Pair Share (TPS)*. Model pembelajaran TPS merupakan strategi pembelajaran yang dikembangkan pertama kalim oleh Profesor Frank Lyman di University of Maryland pada 1981 dan diadopsi oleh banyak penulis di bidang pembelajaran kooperatif pada tahun-tahun selanjutnya. Strategi ini memperkenalkan gagasan tentang waktu ‘tunggu atau

[11] Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis,* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), hal. 203

berpikir' (wait or think time) pada elemen interaksi pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah satu faktor ampuh dalam meningkatkan respon siswa terhadap pertanyaan.[12]

Seperti namanya "Thinking", pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh peserta didik. Guru memberi kesempatan kepada mereka memikirkan jawabannya. Selanjutnya, *"Pairing"* , pada tahap ini guru meminta peserta didik berpasang-pasangan. Beri kesempatan kepada pasangan-pasangan itu untuk berdiskusi. Diharapkan diskusi ini dapat memperdalam makna dari jawaban yang telah dipikirkannyan melalui intersubjekstif dengan pasangannya. Hasil diskusi intersubjektif di tiap-tiap pasangan hasilnya dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas. Tahap ini dikenal dengan "Sharing". Dalam kegiatan ini diharapkan terjadi tanya jawab yang mendorong pada pengontruksian pengetahuan secara integrative. Peserta didik dapat menemukan struktur dari pengetahuan yang dipelajarinya. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti mengambil judul tentang "Perbedaan Hasil Belajar Matematika Siswa Yang Diajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together (NHT) dengan Think Pair Share (TPS) di kelas XI SMA Negeri Campurdarat" untuk dijadikan sebagai judul dari penelitiannya.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi masalah

   Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, identifikasi masalah yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

   a. Pembelajaran matematika disekolah masih menggunakan metode konvensional, sehingga diperlukan penerapan model pembelajaran yang dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dikelas salah satunya menggunakan model pembelajaran NHT dan TPS.

[12] Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis,* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), hal. 206

b. Banyak siswa enggan untuk bertanya kepada guru atau temannya yang lain saat mengalami kesulitan.
c. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika rendah dikarenakan guru sering menggunakan metode konvensional.
d. Materi yang dijadikan penelitian yaitu fokus pada materi fungsi.

2. Pembatasan masalah

   Supaya permasalahan yang dikaji tidak meluas dalam penelitian ini, adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

   a. Proses pembelajaran matematika menggunakan pembelajaran kooperatif tipe NHT dan TPS.
   b. Hasil belajar matematika dibatasi pada hasil nilai post test setelah peneliti memberikan perlakuan
   c. Materi yang digunakan adalah fungsi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar matematika siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Number Head Together (NHT) di kelas XI SMA Negeri Campurdarat?
2. Apakah ada perbedaan hasil belajar matematika siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) di kelas XI SMA Negeri Campurdarat?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah:

1. Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan hasil belajar matematika siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Number Head Together (NHT) di kelas XI SMA negeri Campurdarat.

2. Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan hasil belajar matematika siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) di kelas XI SMA Negeri Campurdarat.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti mengajukan hipotesis yaitu:

1. H_o (hipotesis nol) adalah tidak ada perbedaan hasil belajar matematika siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Number Head Together (NHT) dengan Think Pair Share (TPS) di kelas X SMA negeri Campurdarat .
2. H_1 (hipotesis alternatif) adalah ada perbedaan hasil belajar matematika siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Number Head Together (NHT) dengan Think Pair Share (TPS) di kelas X SMA negeri Campurdarat .

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

   Peneliti berharap dari penelitian ini, dapat dijadikan masukan dalam proses pembelajaran terutama dalam mata pelajaran matematika sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih baik, menyenangkan, dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta diharapkan dapat mencapai tujuan dari pendidikan nasional.
2. Secara Praktis
   a. Bagi Peneliti

      Untuk menambah pengetahuan terhadap objek yang diteliti supaya pembelajaran matematika lebih baik lagi seiring dengan perkembangan zaman dan dapat digunakan untuk bekal penelitian selanjutnya.
   b. Bagi Guru

      Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan saat mengajar supaya tercipta proses pembelajaran yang menyenangkan. Selain itu, dengan pemilihan model pembelajaran yang sesuai diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Bagi Siswa

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman siswa sehingga menjadi pemicu dalam meningkatkan hasil belajar siswa terutama dalam mata pelajaran matematika.

d. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu cara dalam meningkatkan pemahaman konsep-konsep terutama dalam mata pelajaran matematika.

e. Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya dan memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan.

G. Penegasan Istilah

Supaya tidak terjadi kesalahpahaman atau salah penafsiran istilah dalam penelitian ini, maka perlu adanya pembatasan istilah sebagai berikut:

1. Definisi Konseptual

a. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari siswa-siswa yang dituntut untuk bekerja sama dan saling meningkatkan pembelajarannya dan pembelajaran siswa-siswa lain.[13] Dengan pembelajaran ini siswa memiliki kebebasan untuk terlibat aktif dalam kelompok.

b. Pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT)

Metode pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain untuk meningkatkan kerjasama siswa, NHT juga bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas. Siswa

[13] Agus Suprijono, *Cooperatif Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 31

dibagi ke dalam kelompok-kelompok.[14] Masing-masing siswa dalam kelompok diberi nomor. Guru memberikan tugas/pertanyaan pada masing-masing kelompok untuk mengerjakannya. Setiap kelompok mulai berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling tepat dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut. Guru memanggil salah satu nomor secara acak. Peserta didik yang memiliki nomor yang sama dari tiap-tiap kelompok diberikan kesempatan memberi jawaban atas pertanyaan yang diterimanya dari guru. Hal itu dilakukan terus hingga semua peserta didik dengan nomor yang sama dari masing-masing kelompok mendapat giliran memaparkan jawaban atas pertanyaan guru. Berdasarkan jawaban-jawaban itu guru dapat mengembangkan diskusi lebih mendalam, sehingga peserta didik dapat menemukan jawaban pertanyaan itu sebagai pengetahuan yang utuh.

c. Pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS)

Model pembelajaran TPS merupakan strategi pembelajaran yang dikembangkan pertama kali oleh Profesor Frank Lyman di University of Maryland pada 1981 dan diadopsi oleh banyak penulis di bidang pembelajaran kooperatif pada tahun-tahun selanjutnya. Strategi ini memperkenalkan gagasan tentang waktu ‘tunggu atau berpikir’ (wait or think time) pada elemen interaksi pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah satu faktor ampuh dalam meningkatkan respon siswa terhadap pertanyaan.[15] Seperti namanya “Thinking”, pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh peserta didik. Guru memberi kesempatan kepada mereka memikirkan jawabannya. Selanjutnya, *“Pairing”* , pada tahap ini guru meminta peserta didik berpasang-pasangan. Beri kesempatan kepada pasangan-pasangan itu untuk

[14] Miftahul Huda, *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur, dan Penerapannya,* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hal. 203

[15] Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis,* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), hal. 206

berdiskusi. Diharapkan diskusi ini dapat memperdalam makna dari jawaban yang telah dipikirkannyan melalui intersubjekstif dengan pasangannya. Hasil diskusi intersubjektif di tiap-tiap pasangan hasilnya dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas. Tahap ini dikenal dengan "Sharing". Dalam kegiatan ini diharapkan terjadi tanya jawab yang mendorong pada pengontruksian pengetahuan secara integrative. Peserta didik dapat menemukan struktur dari pengetahuan yang dipelajarinya.

d. Hasil belajar

Hasil belajar adalah merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar.[16] Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.[17]

2. Definisi Operasional

Di dalam penelitian ini akan diketahui antara hasil belajar yang diperoleh siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Yang mana kedua metode tersebut sama-sama mengajak siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar dan dapat bersosialisasi serta dapat memecahkan masalah yang dihadapi secara bersama dengan kelompoknya.

Setelah pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dengan *Think Pair Share* (TPS) dilakukan oleh peneliti terhadap siswa berlangusng baik selanjutnya siswa diberi tes evaluasi. Melalui tes tersebut peneliti dapat mengetahui hasil belajar siswa. Untuk itulah peneliti ingin mengetahui perbedaan hasil belajar matematika pada materi persamaan linear dua variabel yang menggunakan model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) dengan Think Pair Share (TPS).

H. Sistematika Pembahasan

[16] Nashar, *Peran Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, (Jakarta: Delia Press, 2004), hal. 77

[17] Agus Suprijono, *Cooperatif Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 5.

Sistematika pembahasan dalam proposal ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal

   Pada bagian ini terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

2. Bagian Utama

   Pada bagian ini terdiri dari enam bab, yaitu:

   BAB I : Pendahuluan, terdiri dari: a) Latar Belakang Masalah, b) Identifikasi dan Pembatasan Masalah, c) Rumusan Masalah, d) Tujuan Penelitian, e) Hipotesis Penelitian, f) Kegunaan Penelitian, g) Penegasan Istilah, h) Sistematika Pembahasan

   BAB II : Landasan Teori, terdiri dari a) Deskripsi Teori yang terdiri dari: (1) Hakikat Matematika, (2). Model Pembelajaran kooperatif tipe NHT, (3). Model Pembelajaran kooperatif tipe TPS (4). Hasil Belajar, (5) Materi Fungsi, (6) Penelitian Terdahulu, (7) Kerangka Berpikir Penelitian.

   BAB III : Metode Penelitian, terdiri dari: a) Rancangan Penelitian (berisi Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian), b) Variabel Penelitian, c) Populasi dan Sampel Penelitian, d) Kisi – Kisi Instrumen, e) Instrumen Penelitian, f) Data dan Sumber Data, g) Teknik pengumpulan Data, h) Analisis Data.

   BAB IV : Hasil Penelitian, terdiri dari: a) Deskripsi Data, dan b) Pengujian Hipotesis.

   BAB V : Pembahasan, yang terdiri dari: a) Pembahasan Rumusan Masalah I, b) Pembahasan Rumusan Masalah II.

   BAB VI : Penutup, yang terdiri dari: a) Kesimpulan, b) Saran.

3. Bagian Akhir

   Pada bagian ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validitas isi skripsi, dan terakhir daftar riwayat hidup penyusun skripsi.